

Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan Oleh Ashadi Cahyadi*

Abstract

Development of Da'wah through the Cultural Movement is a model in broadcasting religious teachings that must be considered, through the formation of jama'ah as a social unit (Community). The fact shows that the Indonesian people have a broad cultural diversity and diversity. The most important way that must be done is that a missionary leader, both individually and in groups, must be a figure who is always creative, innovative and tries to have a cultural representative who is then proven in the missionary movement. Every missionary movement needs to formulate a missionary plan whose content of mission remains in accordance with Islamic teachings contained in the Qur'an and Al-Sunnah.

Keywords: *Da'wah, Culture Movement*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang demikian pesat menuntut dakwah islam terus memformulasi bentuknya yang tepat, Dakwah merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan seorang muslim dimana esnsinya berada pada ajakan, dorongan, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran islam dengan penuh kesadaran. Secara sunatullah komunitas manusia etnis dan daerah memiliki kekhasan dalam budaya. Dalam melakukan dakwah islam, corak budaya yang dimiliki komunitas tertentu dapat dijadikan sebagai media dakwah.

Sebagai sebuah gerakan suci yang bersifat universal dan fleksibel, dakwah senantiasa berkembang sesuai dengan ritme perkembangan zaman dan

kebudayaan yang menyertainya. Karenanya, di satu sisi secara makro aktifitas dakwah harus berperan di kancah global, sekaligus mengendalikan dan mewarnainya, di sisi lain secara mikro ia juga harus tetap berpijak pada kepentingan-kepentingan lokal. Kedua sifat gerakan dakwah ini mesti berjalan secara sinergis dan kohesif untuk menghasilkan dakwah yang efektif dan efisien yang mampu memenuhi dua kepentingan sekaligus, yakni kepentingan lokal dan kepentingan global. Dalam kerangka pemikiran dakwah seperti inilah kemudian para pemikir dan pelaku dakwah melakukan perumusan berbagai model pengembangan dakwah melalui gerakan kebudayaan.

Dakwah dapat juga dimaknai dengan upaya menciptakan kondisi yang kondusif

*Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

untuk terjadinya perubahan pemikiran, keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih Islami. Oleh karena itu, dakwah hendaklah dikemas dengan baik sehingga mampu menarik perhatian *mad'u*, misalnya dengan mengkompromikan nilai-nilai atau ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi atau budaya lokal. Dalam konteks sekarang, pada pelaksanaannya, dakwah akan selalu berhadapan, bertemu, bersinggungan dengan budaya masyarakat di mana dakwah dilaksanakan. Oleh karena itu meskipun dakwah itu berhasil, namun hasil dakwah itu tetap akan dipengaruhi oleh budaya masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pengembangan Dakwah

Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyelesaian terhadap pekerjaan dan kemajuan karirnya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.ⁱ

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*Organization Delevopment*) merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh

manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi. Secara individual pengembangan yang berorientasi kepada perilaku para *da'i* memiliki beberapa keuntungan potensial dalam proses pergerakan dakwah khususnya bagi parah pemimpin dakwah. Di antara keuntungan-keuntungan. Di antara lain adalah:

1. Terciptanya hubungan kerja sama yang bersifat mutualisme antara seseorang manajer atau pemimpin dakwah serta pada anggota lainnya.
2. Dapat mengidentifikasi dan menyiapkan orang untuk mengisi posisi-posisi tertentu dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam organisasi.
3. Dapat memberikan suatu rasa kepuasan karena membantu anggotanya untuk tumbuh dan berkembang.ⁱⁱ

2. Prinsip-prinsip pengembangan dakwah

Dalam sebuah proses pengembangan terhadap beberapa prinsip yang akan membawahkan kearah pengembangan dakwah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah:

1. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan.

Proses pengembangan keterampilan *da'i* bertujuan untuk menentukan apa yang mereka ketahui dalam menyiapkan untuk terjun langsung ke objek dakwah. Kebutuhan akan lebih banyak pelatihan dapat diidentifikasi pada perbedaan antara keterampilan yang dimiliki sekarang dengan keterampilan yang dibutuhkan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap kinerja para *da'i*.

2. Membantu rasa percaya diri *da'i*

Melatih (*coach*) akan lebih berhasil jika *da'i* merasa yakin bahwa ia akan berhasil mempelajari suatu keterampilan. Dalam hal ini manajer dakwah harus memberikan peluang yang cukup bagi para *da'i* untuk memperoleh kemajuan dan keberhasilan dalam menguasai materi keterampilan, oleh karena itu dibutuhkan sebuah kesabaran.

3. Membuat penjelasan yang berarti

Dalam proses peningkatan pemahaman serta daya ingat selama pelatihan harus dibangun atas dasar pengetahuan. Pada saat menjelaskan sebuah prosedur maka harus diupayakan untuk menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan menghindari intruksi yang kontradiktif. Dengan

demikian penjelasan dapat diterima sesuai dengan pemahaman yang dimiliki.

4. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran.

Jika diadakan pelatihan formal atau pun nonformal, maka sebelum mengajarkan suatu pengetahuan harus dijelaskan terlebih dahulu mengenai prosedur keterampilan yang akan diajarkan. Selain hal tersebut dalam penyampaian teori harus diusahakan untuk memberikan teori-teori yang mudah terlebih dahulu, kemudian setelah itu baru teori-teori yang lebih kompleks.

5. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran.

Setelah semua materi diberikan, maka seandainya memberikan kesempatan untuk mempraktekkan atau mendemonstrasikan materi-materi yang telah disiapkan. Ketika mempraktekkan maka instruktur harus mampu mengkondisikan keadaan. Apa bila terjadi kesalahan dalam mempraktekkan materi tersebut maka instruktur harus mampu membenarkan dan menyakinkan para *da'i* bahwa kesalahan-kesalahan itu merupakan sebuah proses pengalaman belajar

bukan suatu kegagalan pribadi. Memberikan aplaus atas kemajuan *da'i* juga merupakan sebuah segesi baginya akan sebuah keberhasilan.

6. Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil

Langkah terpenting dalam program pengembangan adalah dengan ditinjau atau memeriksa kembali, apakah keterampilan dan pengetahuan yang ditargetkan telah berhasil dipelajari. Indikator keberhasilannya adalah dengan membuat standar bahwa proses keberhasilan itu dapat diukur dengan melakukan sebuah praktek yang kemudian diselesaikan dengan teori yang telah diberikan.

7. Mendorong aplikasi dari keterampilan dalam kerja dakwah

Setelah dilakukan proses pelatihan kepada para *da'i*, maka langkah penting selanjutnya pada manajer dakwah adalah mengaplikasikan beberapa prinsip peserta prosedur dalam pemecahan masalah-masalah actual yang berhubungan dengan kerja dakwah.ⁱⁱⁱ

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pemimpin dakwah untuk mengembangkan kemampuan para *da'i* dalam aktifitas dakwah di antaranya adalah:

1. Pemimpin dakwah harus memiliki perencanaan dakwah yang cukup untuk melakukan perencanaan dan pelatihan.
2. Menghadiri program pelatihan dakwah sendiri.
3. Menyediakan *recources*, bantuan logistik, serta prasarana lainnya.
4. Membuat kebijakan-kebijakan untuk mengenali menghargai individu-individu yang ingin berkembang.

Cara terpenting yang harus dilakukan adalah seorang pemimpin dakwah harus menjadi figure yang selalu kreatif, inovatif dan berusaha untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang kemudian dibuktikan secara aktual dalam memimpin organisasi dakwah. Peningkatan dan penyempurnaan terhadap proses dakwah dapat dilakukan setelah diadakan penelitian dan penilaian terhadap jalannya proses dakwah secara meyeluruh setelah suatu proses usaha selesai.^{iv}

3. **Dakwah melalui gerakan kebudayaan**

a. **Pengertian gerakan**

Pengertian Gerakan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gerakan adalah tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat

yang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga masyarakat yang ada (Suharso, 2009:340).

Ada empat unsur utama yang perlu ditekankan dalam sebuah gerakan, yaitu:

1. interaksinya bersifat informal atau tidak terstruktur. Dengan kata lain ada ikatan ide dan komitmen bersama di antara para anggota atau konstituen gerakan itu meskipun mereka dibedakan dalam profesi, kelas sosial, dll.
2. Ada sharing keyakinan dan solidaritas di antara mereka.
3. Ada aksi bersama dengan membawa isu yang bersifat konfliktual. Ini berkaitan dengan penentangan atau desakan terhadap perubahan tertentu.
4. Aksi tuntutan itu bersifat kontinyu tetapi tidak terinstitusi dan mengikuti prosedur rutin seperti dikenal dalam organisasi atau agama. (Syarbaini, 2009:156)

Dakwah^v adalah proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok orang kepada seorang atau atau sekelompok *mad'u* dengan tujuan agar seseorang atau sekelompok orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu terjadi pencerahan iman dan juga perbaikan sikap serta perilaku yang Islami.

Dakwah dapat juga dimaknai dengan upaya menciptakan kondisi yang kondusif

untuk terjadinya perubahan pemikiran, keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih Islami. Dengan kata lain, dengan adanya dakwah seseorang atau sekelompok orang akan berubah pemikiran, keyakinan, sikap dan perilakunya kearah yang lebih positif yaitu kearah yang sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai Islam. Misalnya dari tidak mengenal Tuhan ke mengenal Tuhan, dari berTuhan banyak ke Tuhan yang satu, dari tidak shalat menjadi shalat, dari perilaku jelek menjadi perilaku baik, dari kondisi miskin yang pasrah terhadap nasib menjadi sadar dan mau merubah nasib dan sebagainya. Oleh karena itu, dakwah hendaklah dikemas dengan baik sehingga mampu menarik perhatian *mad'u*, misalnya dengan mengkompromikan nilai-nilai atau ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi atau budaya lokal.

Menurut Simuh pendekatan *kompromis/berdamai* ini pernah dilakukan oleh para wali Songo dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa yang sebelumnya memang kental akan nilai-nilai budaya Hindu dan Budha^{vi} (meskipun tentu ada ajaran-ajaran Islam yang tidak bisa dikompromikan seperti tata cara shalat). Para wali tidak berusaha secara *frontal* dalam menghadapi masyarakat setempat, tetapi ada strategi budaya yang dikembangkan agar Islam bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat setempat, tetapi merupakan

sesuatu yang akrab karena sarana, bahasa dan pendekatan yang dipakai merupakan hal-hal yang sudah dekat dengan mereka seperti selamatan, kenduri, dan sebagainya. Pendekatan pendekatan yang kompromis inilah yang melahirkan banyak produk budaya dan masyarakat, yang tentu saja mengandung ajaran-ajaran disamping seni dan hiburan yang mendapat menyampaikan misi Islam yang *rahmatan li al' alamin*.

Dalam konteks sekarang, pada pelaksanaannya, dakwah akan selalu berhadapan, bertemu, bersinggungan dengan budaya masyarakat di mana dakwah dilaksanakan. Oleh karena itu meskipun dakwah itu berhasil, namun hasil dakwah itu tetap akan dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Misalnya dakwah pada masyarakat Banjar akan dipengaruhi oleh Budaya Banjar, dakwah pada masyarakat Jawa akan dipengaruhi oleh Budaya Jawa atau kejawen, dakwah pada masyarakat Bugis akan dipengaruhi oleh Budaya Bugis, dan dakwah masyarakat minang akan dipengaruhi oleh budaya minang dan sebagainya, bahkan pada tingkat internasional, kita mengenal ada muslim afganistan, muslim pakistan, muslim Maroko, muslim Malaysia dan sebagainya, yang semuanya nilai-nilai budaya setempat mempengaruhi ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama. Oleh karena itu agar dakwah berhasil dalam artian

keImanan, keIslaman dan keIhsanannya sama seperti yang diajarkan oleh Rasulullah, maka perlu pemaknaan budaya setempat yang mempengaruhi nilai-nilai dan ajaran Islam agar keImanan, keIslaman dan keIhsanan tersebut tidak tercampur dengan hal-hal yang sifatnya syirik.

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai. Dakwah kultural tidak menganggap power politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang

sebenarnya. Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, symbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat.

Dikatakan dakwah kultural, karena dakwah yang dilakukan menawarkan kultur baru yang bernilai islami. Dari ikhtiar untuk menawarkan kultur baru yang bernilai islami, dari teks Kitab Suci Al-Qur'an lahir seni baca al-Qur'an dan seni kaligrafi.

4. Ciri-Ciri Dakwah Kultural

Ciri dakwah kultural ini pernah dipraktikkan Rasulullah SAW, ketika memperlakukan Tsumamah bin Utsal, kepala suku Bani Hanifah. Kreatifitas dan inovasi kultural dalam berdakwah juga dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, dengan mendirikan lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan dan lain-lain. Secara substansial misi dakwah kultural adalah upaya melakukan *dinamisasi*^{vii} dan *purifikasi*^{viii}. Beberapa ciri-ciri dari dakwah kultural adalah : Dinamis, Kreatif dan Inovatif.

Dakwah Kultural memiliki peran yang sangat penting dalam kelanjutan misi Islam di Bumi ini. Suatu peran yang tak diwarisi Islam Politik atau struktural yang

hanya mengejar kekuasaan yang instan. Oleh karena itu, dakwah kultural harus tetap ada hingga akhir zaman. Menurut Prof. Dr. Said Aqil Siradji, M.A., jika dilihat secara hiistoris dakwah kultural sudah ada sejak zaman Muawiyah yang dipelopori oleh Hasan Bashri (w. 110 H) yaitu dengan mendirikan forum kajian yang nantinya melahirkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, hingga kemudian diteruskan oleh para Walisongo, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad dahlan dan lain sebagainya.

5. Fungsi Dakwah Kultural

Dalam permainannya yang dimainkan oleh cendekiawan Muslim, dakwah Kultural mempunyai dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi kebawah. Dalam fungsinya ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah yang mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat muslim) terhadap kekuasaan. Fungsi ini bertujuan untuk mengekspresikan aspirasi rakyat yang tidak mampu mereka ekspresikan sendiri dan karena ketidakmampuan parlemter untuk mengartikulasi aspirai rakyat. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural karena pada fungsi ini lebih menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bawah pada kalangan penentu kebijakan. Sedangkan fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah adalah penyelenggaraan dakwah dalam

bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat muslim serta rakyat umumnya untuk membawakan transformasi sosial. Hal yang paling utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al-Quran dan Sunnah) sebagai *way of life*.

6. Konsep Dakwah Kultural

Dalam penyampiannya, Dakwah Kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kepehaman ideologi dari sasaran dakwah. Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin Ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga kelompok dan masyarakat.

Alasan dakwah kultural harus dilakukan adalah:

1. Betapa kuatnya kultural masyarakat kita
2. Semakin berubahnya tatanan strategi dakwah tradisional.
3. Semakin merebaknya permasalahan sosial kultural di masyarakat.

4. Ketidak tegasan pemerintahan terhadap lahirnya aliran-aliran sesat di Indonesia

7. Kebudayaan: sebuah pemahaman awal

Istilah kebudayaan dalam bahasa Indonesia secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta budaya (bentuk jama' dan budhi) yang berarti budi atau akal. Karena itu kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akal. Ada juga yang berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari bentuk dasar budaya yang merupakan perkembangan dari istilah budi-daya yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa.

Pemahaman yang kedua ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Sedangkan kebudayaan secara istilah ada bermacam-macam pengertian, hal ni terjadi karena para pakar membahas pengertian kebudayaan disesuaikan dengan bidang ilmu yang mereka tekuni. Di antara pakar yang mendefinisikan kebudayaan adalah koentjaraningrat yang melihat dari kaca mata ilmu antropologi. Kebudayaan, menurutnya, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.^{ix}

Pemahaman terhadap kebudayaan tidak terlepas dari unsur-unsurnya yang meliputi:

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Sistem perlatan hidup
- e. Sistem mata pencaharian hidup
- f. Sistem agama
- g. Kesenian^x

Ketujuh unsur kebudayaan itu menjelma dalam tiga wujud kebudayaan yaitu nilai budaya, pola tindakan dan hasil karya. Dari ketiga wujud budaya tersebut bila budaya merupakan tingkat paling tinggi dari adat istiadat. Hal ini disebabkan nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagai besar dari warga masyarakat tentang sesuatu yang dianggap paling penting dan berharga yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat tersebut.

Pentingnya wawasan budaya bagi da'i Setiap orang akan mengatakan bahwa wawasan budaya adalah penting, tetapi belum tentu setiap orang mau menerapkan makna pentingnya wawasan budaya itu. Setiap orang akan mengerti bahwa batu di tengah jalan itu tidak baik dan berbahaya karena dapat mencelakakan setiap pengendara atau pengguna jalan, tetapi tidak semua orang akan timbul pengertiannya untuk mengambil dan

menyingkirkan batu tersebut, bahkan banyak orang yang menghindari dan membiarkan batu itu tetap di tengah jalan. Oleh karena itu seorang *da'i* harus memahami wawasan budaya agar hal-hal yang disampaikan tidak menjadi “buah simalakama” bagi para audiens (*mad'u*). Hal-hal yang tidak pas dengan ajaran agama namun dianggap atau dijadikan pedoman hidup (budaya) oleh masyarakat perlu dikaji dan dicermati apa yang salah dengan budaya itu, diluruskan dengan memberikan makna budaya tersebut sehingga masyarakat (*mad'u*) menjadi paham dengan apa maksud dan tujuan dari budaya tersebut. *Da'i* yang memaksakan kehendak supaya masyarakat (*mad'u*) mau mengikuti ajaran-ajaran yang disampaikan dan tidak memperhatikan kepentingan masyarakat itu sendiri dijamin tidak akan sukses dalam dakwahnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luas dan beragam. Keluasan dan beragam tersebut ditunjukkan dengan keberadaan budaya desa di samping budaya kraton, budaya populer di samping budaya luhur yang masing-masing memiliki pola hidup dan perkembangannya sendiri. Diantara budaya yang berkaitan dengan religi dan masih kuat dilaksanakan pada masyarakat khususnya Jawa sampai saat ini adalah:

1. Yang berhubungan dengan hari-hari atau bulan penting dalam Islam seperti padusan (menjelang ramadhan), kupatan (pada saat hari raya idul fitri dan satu minggu setelah hari raya idul fitri), maulud (memperingati lahirnya nabi) dan sebagainya.
2. Yang berhubungan dengan kala rotasi dalam kehidupan manusia seperti pernikahan, mitung wulang (hamil 7 bulan), selapan (35 hari setelah kelahiran), sunatan, tahlilan.
3. Yang berhubungan dengan pekerjaan seperti bersih desa, wiwit (upacara sebelum panen).
4. Yang berhubungan dengan kebutuhan insidental seperti masang molo, menempati rumah baru, ngur

Pemakaian budaya tersebut di atas menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan dakwah, sehingga masyarakat memahami maksud dan tujuan pelaksanaan ritual-ritual tersebut. Uraian di atas mencoba memaknai beberapa budaya dalam konteks dakwah. Dengan perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional kemasyarakat moderen memang berakibat pada berubahnya nilai

tradisi. Nilai tradisi ini jika tidak dimaknai akan menjerumuskan masyarakat pada masalah-masalah yang sifatnya syirik.

C. Kesimpulan

Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan termasuk sebuah model aktivitas dakwah yang harus diperhatikan, kenyataan menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luas dan beragaman. Cara terpenting yang harus dilakukan adalah seorang pemimpin dakwah baik secara individu maupun kelompok harus menjadi figure yang selalu kreatif, inovatif dan berusaha untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang kemudian dibuktikan secara aktual dalam pergerakan dakwah, Dalam konteks sekarang, pada pelaksanaannya, dakwah akan selalu berhadapan, bertemu, bersinggungan dengan budaya masyarakat di mana dakwah dilaksanakan. Tujuan dari pengembangan dakwah melalui gerakan kebudayaan agar dapat menarik simpati masyarakat secara nyata karena keberhasilan dakwah itu tetap akan dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat.

Endnote

ⁱ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006). h. 243

-
- ii Ibid. h. 244
- iii Ibid, h .245-247
- iv Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 150
- v Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata (*da'a, yad'u, da'watan*), *fiil naqis* berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Asal kata dakwah dalam berbagai bentuknya (*fi'il dan Isim*), terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 211 kali, dengan rincian dalam bentuk *masdar* terulang 10 kali , *fi'il madhi* 30 kali, *fi'il mud'hari'* 112 kali, *fi'il amar* 32 kali, *Isim fa'il* 7 kali sedangkan dengan kata *du'a* sebanyak 10 kali dalam Al-Qur'an. lihat Muhammad Fu'ad 'Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lial-fazh Al-Qur'an Al-Qarim*, (Beirut : Dar Al-ma'rifah, 1992),h.326. Kata dakwah telah menjadi salah satu kosa kata bahasa Indonesia, yang diberi pengertian kurang tepat, sebab tampaknya disamakan pengertian dakwah itu dengan penyiaran agama Islam dikalangan masyarakat. Kecuali, kata berdakwah yang berarti mengajak (Menyeru) untuk mempelajari dan mengamalkan Ajaran Islam. Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1990), h.181.
- vi Simuh, *Sufisme Jawa : Tranformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* , Yogyakarta : (Yayasan Bintang), 199. h . 6
- vii *Dinamisasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan islami.*
- viii *Purifikasi diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid.*
- ix Dedi Pramono, *Upaya Pengembangan Melalui Budaya*, Makalah Disampaikan Pada Pembekalan KKN
- x [https://googleweblight.com/?lite url=https://aziztitik.wordpress.com/2018/09/14/dakwah melalui-pemaknaanbudaya](https://googleweblight.com/?lite_url=https://aziztitik.wordpress.com/2018/09/14/dakwah-melalui-pemaknaanbudaya)